

ANALISIS STANDAR ISI BAHASA INGGRIS SMP DAN SMA

(ANALYSIS OF CONTENT STANDARDS FOR ENGLISH IN JUNIOR SECONDARY SCHOOL AND SENIOR SECONDARY SCHOOL)

Mutiara O Panjaitan
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Jl. Gunung Sahari Raya No 4A, Jakarta Pusat
e-mail: mutiara_op@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 3/11/2012; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 26/11/2012; Disetujui tanggal: 8/02/2013

Abstrak: Tujuan analisis ini yaitu untuk menganalisis: 1) Efisiensi rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2) Keterbacaan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 3) Kejelasan ruang lingkup materi; 4) Tingkat kesulitan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 5) Penggunaan istilah linguistik pada rumusan kompetensi; dan 6) Gradasi masing-masing genre. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori bahasa yang dipaparkan yang digunakan sebagai landasan pengembangan standar isi tersebut. Hasil analisis sebagai berikut: Pertama, pemisahan tindakan reseptif dan produktif menyebabkan banyak pengulangan dalam merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar; Kedua, pengelompokan standar kompetensi dan kompetensi dasar menurut keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) cenderung dipahami guru sebagai empat keterampilan berbahasa yang terpisah; Ketiga, kompetensi linguistik disebutkan dengan kata-kata "keakuratan, keberterimaan, dan kelancaran" tanpa spesifikasi lingkup materi yang perlu dicakup sehingga menimbulkan multitafsir; Keempat, tingkat kesulitan kompetensi di atas kemampuan rata-rata peserta didik Sekolah Menengah Pertama; Kelima, rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar banyak menggunakan istilah linguistik cenderung teoretis sehingga guru sulit menjabarkannya; Keenam, tidak terlihat gradasi kesulitan masing-masing genre.

Kata kunci: bahasa Inggris, kurikulum, kompetensi komunikatif, sekolah menengah, genre, dan teks

Abstract: The purpose of this paper is to analyze: 1) The efficiency of formulation of competence standards and basic competence; 2) Readability of competence standards and basic competence; 3) Clarity of Scope of material; 4) The degree of difficulty of competence standards and basic competence, 5) The use of linguistic terms on competence standards and basic competence, and 6) Gradation of each genre. The analysis was done with reference to the theory of language presented in this paper which is also used as the basis for the development of content standards. The results showed that: First, separation of receptive and productive competence caused a lot of repetition in formulating competence standards and basic competence; Second, competence standards and basic competence grouping according to language skills (listening, speaking, reading, writing) tend to be understood by teachers as a separate four language skills; Third, linguistic competence is mentioned with the words "accuracy, acceptance and fluency" without specification that need to be covered so that raises multiple interpretations; Fourth, The difficulty level of competence is above the ability of average junior high school students; Fifth, the formulation of competence standards and basic competence use so many linguistic terms that tend to be theoretical that teachers difficult to interpret it; Sixth, there is no gradation of each genre.

Keywords: English language, curriculum, communicative competence, secondary school, genre, and text

Pendahuluan

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional yaitu kebijakan mengenai kurikulum, karena kebijakan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional harus mampu menghasilkan kurikulum yang berpotensi menciptakan kehidupan yang damai, cerdas, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan warga negara Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa penyusunan kurikulum merupakan tanggung jawab setiap satuan pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang memuat kompetensi bahan kajian dan kompetensi mata pelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional berkewajiban menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan. Terdapat delapan standar yaitu: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Penilaian, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pendanaan. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah/satuan pendidikan masing-masing sesuai peraturan yang berlaku. Bagaimana standar-standar tersebut diterjemahkan menjadi kurikulum, diserahkan kepada satuan pendidikan bersangkutan.

Dalam implementasi kebijakan tersebut, hasil pengalaman penulis dalam melakukan bantuan teknis profesional bagi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) kabupaten/kota pada tahun 2009-2012 di beberapa provinsi menunjukkan bahwa masih banyak satuan pendidikan yang belum mampu mengembangkan dan menyusun KTSP secara

mandiri, khususnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Inggris, baik sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA). Pada kedua dokumen tersebut bila ditelaah secara seksama, ditemukan bahwa: 1) masih banyak guru yang mengajarkan keterampilan berbahasa secara terpisah; 2) kegiatan pembelajaran kurang menunjukkan keterpaduan keterampilan-keterampilan berbahasa yang berdampak pula pada penilaian keterampilan bahasa yang juga berdiri sendiri; 3) tugas-tugas yang diberikan cenderung dalam konteks kelas yang seharusnya konteks dunia sehari-hari di mana bahasa target banyak digunakan; 4) bentuk teks yang diajarkan kurang bervariasi. Kondisi lainnya, kemampuan guru menerjemahkan Standar Isi sangat beragam di berbagai jenis dan jenjang satuan pendidikan, begitu juga di setiap daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota. Keragaman kemampuan tersebut tentunya akan berdampak pada keragaman kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran sehingga akan berdampak pula terhadap capaian belajar peserta didik.

Standar Isi (SI) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum di samping standar kompetensi lulusan (SKL). Standar isi adalah ruang lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu; memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran. Namun, mengembangkan kurikulum berdasarkan SK dan KD tersebut tidaklah mudah bagi guru. Dalam pertemuan-pertemuan formal dan informal penulis banyak mendengar keluhan guru bahasa Inggris yang kurang memahami SI.

Berbagai kalangan pendidikan juga menyuarakan hal yang lebih kurang sama, yaitu adanya berbagai permasalahan dan kesulitan yang dihadapi guru terkait dengan pemahaman SI serta implementasinya. Di samping itu, dipertanyakan pula, antara lain relevansi bahasa Inggris dengan kebutuhan komunikasi peserta didik sehari-hari, penguasaan bahasa Inggris guru yang rata-rata belum memadai untuk menjadi model pengguna maupun pembelajar bahasa

Inggris, dan fasilitas serta sumber belajar yang rata-rata juga kurang memadai untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan hanya berbekal rumusan-rumusan SK dan KD dalam SI, guru yang pada umumnya belum memahami kurikulum dituntut untuk menghasilkan KTSP. Dampaknya yaitu adanya kesenjangan yang sangat lebar antara SI dengan penerapannya dalam kurikulum. Bahkan, TEFLIN sebagai asosiasi pengajar bahasa Inggris terbesar di negeri ini menengarai adanya 'malpraktik' pembelajaran sebagai akibat dari kesenjangan ini (Hasil FGD TEFLIN, 2011, dalam Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, timbul pertanyaan-pertanyaan, antara lain: 1) Apa yang terjadi dengan rumusan SK dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris SMP dan SMA pada Standar Isi? 2) Apakah perumusannya komunikatif? 3) Apakah rumusannya mudah dipahami? 4) Apakah tingkat kesulitan SK dan KD sudah sesuai untuk peserta didik? 5) Apakah SK dan KD mudah dijabarkan? 6) Apakah ada gradasi (pembeda cakupan) untuk masing-masing *genre*?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut salah satu yang dilakukan perlu pengkajian terhadap SK dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris SMP dan SMA yang ada pada Standar Isi (SI) ditinjau dari teori bahasa yang berkembang sekarang ini yang juga digunakan sebagai landasan teori dalam mengembangkan Standar Isi mata pelajaran bahasa Inggris, sehingga diperoleh masukan yang dapat digunakan untuk perbaikan kurikulum mata pelajaran Bahasa Inggris. Dengan demikian, tujuan analisis ini yaitu untuk menganalisis: 1) Efisiensi rumusan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); 2) Keterbacaan SK dan KD; 3) Kejelasan Ruang Lingkup materi; 4) Tingkat kesulitan SK dan KD; 5) Penggunaan istilah linguistik pada rumusan kompetensi; dan 6) Pembeda cakupan (gradasi) masing-masing *genre*.

Kajian Literatur

Kompetensi berbahasa

Bahasa adalah alat untuk mencapai berbagai tujuan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata (Vygotsky, 1978, 1986). Bahasa dipandang sebagai alat yang paling efektif

untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Dengan bahasa, manusia bukan hanya dapat bertahan hidup, beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga memungkinkan manusia dapat berhubungan dengan orang lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Bahasa juga memungkinkan manusia berhubungan dengan masa depannya, yaitu merencanakan tindakan serta menyusun strategi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika bahasa dipandang sebagai suatu sumber kekuatan (*language is power*) (Fairclough, 1989; Young and Fitzgerald, 2006).

Pandangan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar mendefinisikan peran bahasa Inggris dalam kurikulum, yaitu sebagai alat bagi peserta didik untuk melaksanakan berbagai fungsi yang diperlukan guna peningkatan kecerdasan dan kreativitas, penanaman nilai-nilai karakter dan semangat nasionalisme. Teori bahasa yang memerikan fungsi bahasa secara komprehensif yaitu teori bahasa fungsional sistemik (*systemic functional linguistics*) yang dipelopori oleh M.A.K. Halliday (1994).

Menurut Halliday (1994) bahasa adalah suatu sistem untuk mengkomunikasikan makna, dapat berupa gagasan, pendapat, perasaan, pikiran, fakta, dan lain-lain. Dengan berbahasa, makna direalisasikan dalam bentuk 'teks', yang didefinisikan Halliday (1985) sebagai produk bahasa yang berfungsi melaksanakan suatu pekerjaan di dalam suatu konteks situasi nyata. Menurut pandangan ini, pengembangan kompetensi komunikatif dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbagai jenis teks yang berguna bagi kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, kegiatan berkomunikasi dapat dilihat sebagai rangkaian proses pemahaman dan pengungkapan makna dengan menggunakan teks-teks, yang dalam kegiatan sehari-hari dapat diwujudkan secara lisan (berbicara dan menyimak) dan secara tertulis (menulis dan membaca).

Dengan pandangan bahasa seperti itu, Halliday menekankan satu hal mendasar, bahwa apa pun cara dan media yang dipakai untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, kegiatan tersebut pasti melibatkan penggunaan kata-kata dan cara merangkainya, karena teks memang terbentuk dengan cara demikian. Kata-kata yang akan digunakan perlu dipilih secara hati-

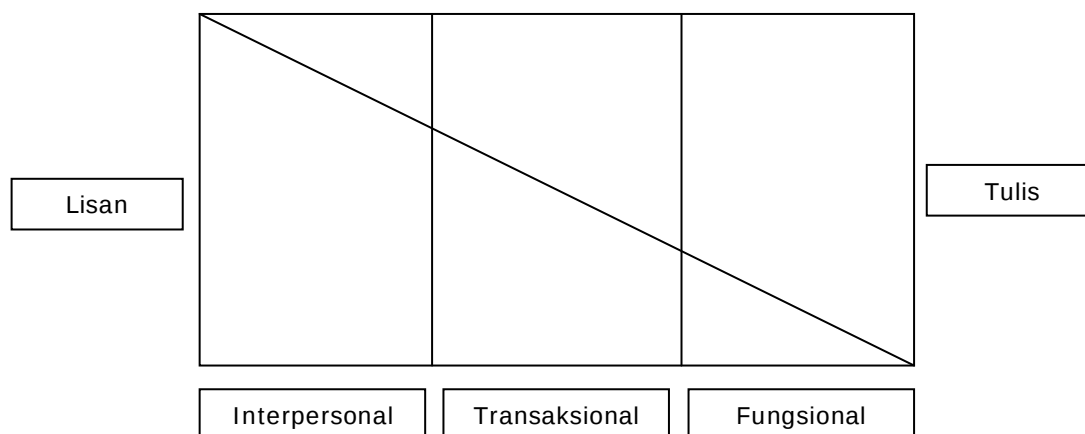
hati untuk dapat mengungkapkan makna yang dimaksud secara tepat. Makna adalah tindakan dalam bentuk kata-kata (Halliday (1985; 1994). Di samping itu, pengguna bahasa sering kali harus menentukan struktur tertentu yang dapat digunakan dari sekian banyak kemungkinan yang ada. Di dalam bahasa Inggris proses ini disebut Halliday sebagai proses *wording*, yakni suatu sistematika yang mengatur penggunaan dan penyusunan kata-kata. Aturan yang digunakan di dalam proses inilah yang biasa disebut dengan istilah *grammar* (Halliday, 1994).

Sejak kurikulum pada masa awal kemerdekaan sampai kurikulum yang sekarang berlaku Bahasa Inggris ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di SMP dan SMA di Indonesia. Pandangan yang kuat oleh para pengambil kebijakan pendidikan di negeri ini bahwa penguasaan Bahasa Inggris mutlak diperlukan agar bangsa Indonesia dapat sejajar, atau bahkan bersaing, dengan berbagai bangsa di dunia di berbagai bidang kehidupan-Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pendidikan, perekonomian, politik, sosial, budaya, dan pertahanan. Kenyataan menunjukkan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki paling banyak penutur bukan penutur asli yang tersebar di seluruh dunia. Menurut Graddol dalam H.S., Gunadi (2009) di digunakan hampir di semua bidang kehidupan, yang memungkinkan berbagai bangsa di dunia ini untuk saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Bahasa Inggris dianggap sebagai tolok ukur pencapaian individu maupun bangsa Indonesia

secara keseluruhan di kancah pergaulan internasional, karena itu tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris perlu diarahkan bukan hanya pada pengembangan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, tetapi lebih luas lagi, yaitu pengembangan kemampuan dan keterampilan berpikir dan bernalar, serta penanaman nilai-nilai karakter agar menjadi bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris seharusnya bukan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa semata, tetapi mengajarkan kemampuan melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat utamanya, dalam rangka melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut biasa disebut dengan istilah kemampuan komunikatif yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penguasaan suatu bahasa terjadi dalam suasana pemerolehan (*acquisition*) yang alami, yang dimulai dari penguasaan bahasa lisan menuju ke bahasa tulis, dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih rumit. Alasannya, bahasa tulis bisa berkembang jika bahasa lisan telah dikuasai (Vygotsky, 1986). Demikian halnya dengan belajar Bahasa Inggris yang dimulai pada penguasaan bahasa lisan menuju ke bahasa tulis. Pertimbangan ini berimplikasi pada penekanan bahasa lisan di kelas VII SMP dan semakin meningkat ke penekanan bahasa tulis di kelas XII SMA. Gradasi ini muncul dalam komunikasi interpersonal, transaksional maupun fungsional sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi gradasi komunikasi bahasa lisan ke bahasa tulis

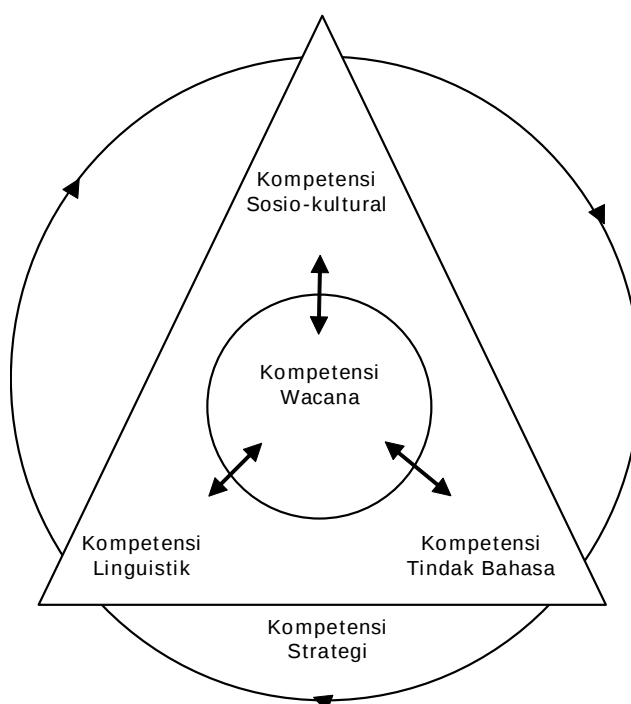
Peserta didik belajar bahasa Inggris untuk pertama kali ketika duduk di SMP. Berdasarkan uraian tentang konsep kompetensi berbahasa di atas, maka rumusan kompetensi dalam SK dan KD bahasa Inggris di kelas awal SMP lebih ditujukan untuk penguasaan bahasa Inggris lisan dengan cara peserta didik banyak mendengarkan dan mengungkapkan secara lisan agar rasa percaya diri peserta didik dapat ditumbuhkan. Kemampuan menulis diperkenalkan melalui kegiatan menyalin teks yang berlanjut menghasilkan teks tulis sangat pendek dan sederhana.

Model Kompetensi Komunikatif

Konsep kompetensi komunikatif (*communicative competence*) telah mengalami beberapa tahap perkembangan. Istilah tersebut pertama kali dikenalkan oleh Hymes (1972), kemudian disusul oleh Canale (1983), dan yang terakhir oleh Celce-Murcia dan kawan-kawan (1995). Berdasarkan analisis kritis terhadap model-model kompetensi yang dikembangkan sebelumnya, Celce Murcia, Dörnyei, dan Thurrell (1995) mengembangkan satu model kompetensi komunikatif dengan cara mengadopsi konsep-konsep yang telah dicakup dalam model-model sebelumnya. Model kompetensi komunikatif tersebut digambarkan secara skematik pada Gambar 2.

Model kompetensi pada Gambar 2 menggambarkan bahwa kompetensi komunikatif sebagai sebuah segitiga yang melingkupi sebuah lingkaran dan pada saat yang sama juga dilingkupi oleh sebuah lingkaran. Lingkaran di dalam segitiga merupakan kompetensi wacana dan di setiap sudut segitiga tersebut adalah kompetensi sosiokultural, kompetensi linguistik dan kompetensi tindak bahasa. Model tersebut menempatkan kompetensi wacana dalam posisi mendapat dukungan dari kompetensi linguistik (unsur kebahasaan), kompetensi tindak bahasa (tujuan komunikatif), dan kompetensi sosio-kultural (konteks sosiokultural) secara terpadu dan bersama-sama. Namun, interaksi ini juga mengakibatkan hal sebaliknya, kompetensi wacana akan mempengaruhi ketiga kompetensi tersebut. Lingkaran besar yang melingkupi segitiga menggambarkan kompetensi strategis yaitu kompetensi menggunakan dan melaksanakan keempat kompetensi lainnya secara strategis untuk mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan dalam berkomunikasi.

Kompetensi linguistik mencakup pengetahuan tatabahasa, kosa kata, ucapan, ejaan, tanda baca, intonasi, dan sebagainya. Kompetensi sosiokultural berintikan pengetahuan tentang unsur sosiokultural yang mencakup antara lain



Gambar 2. Model Kompetensi Komunikatif (Celce-Murcia et al. 1995)

kepatutan dan kelayakan penggunaan bahasa dilihat dari konteks situasinya, termasuk orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komunikatif, norma kesopanan, cara dan medium komunikasi, nilai-nilai karakter, dan sebagainya. Kompetensi strategis mencakup pengetahuan tentang berbagai strategi komunikatif, verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi masalah komunikasi dalam upaya mencapai tujuan. Kompetensi wacana mencakup kemampuan mengintegrasikan berbagai unsur kebahasaan dalam bentuk teks yang kohesif dan koheren, juga dalam upaya mencapai tujuan.

Kompetensi wacana merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dalam sebuah peristiwa komunikasi. Bahasa yang dipilih dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan antarpribadi pihak yang terlibat dalam komunikasi dan jalur atau bentuk komunikasi yang digunakan, misalnya lisan dan tulis. Kompetensi wacana merupakan kompetensi inti yang mencakup tiga bentuk wacana: 1) interpersonal; 2) transaksional; dan 3) fungsional. Setiap bentuk wacana ditentukan oleh genrenya masing-masing, yang memiliki tiga ciri, yaitu: a) tujuan; b) urutan makna secara logis; dan c) bentuk kebahasaan yang sesuai. Wacana interpersonal bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis dan saling menghormati. Wacana transaksional bertujuan untuk melaksanakan pertukaran informasi, barang dan jasa. Adapun wacana fungsional bertujuan melaksanakan fungsi sosial yang sesuai peran dan posisi seseorang di masyarakat umum atau di lingkungan profesi atau pekerjaan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Model kompetensi komunikatif yang ditawarkan oleh Celce-Murcia seperti yang diuraikan di atas digunakan dalam merancang Standar Isi mata pelajaran bahasa Inggris. Hal itu dipertegas dalam rumusan tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris, yakni untuk melaksanakan fungsi komunikatif secara lisan dan tertulis dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional dalam berbagai genre. Teks dan berbagai unsur kebahasaan yang digunakan di dalamnya tidak lain hanyalah alat untuk mencapai tujuan tersebut. Kompetensi menggunakan bahasa Inggris

tercermin pada kemampuan mencapai tujuan, secara runtut, dan dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan secara akurat dan lancar (Permen Nomor 22/2006). Model ini cocok untuk mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Genre bukan bentuk atau jenis teks, tetapi cara untuk mencapai setiap tujuan komunikatif dengan menggunakan teks sebagai alat utamanya. Untuk mencapai setiap tujuan sewajarnya diperlukan langkah-langkah yang runtut dan logis. Setiap genre menuntut urutan langkah yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, untuk mencapai keunggulan, teks yang digunakan harus didukung oleh unsur-unsur kebahasaan yang akurat dan berterima (Martin, 1984). Dengan pemahaman itu, pengembangan kurikulum tidak dapat menyetarakan genre dengan teks, misalnya *narrative* dengan cerita, *recount* dengan laporan kegiatan, *procedure* dengan manual, *report* dengan entri dalam ensiklopedia, dan seterusnya. Satu genre tidak harus terwujud dalam satu teks utuh, atau sebaliknya satu teks utuh dapat memanfaatkan beberapa genre sekaligus. Misalnya, bentuk teks bernama fabel, *short story*, film sangat dipengaruhi oleh penggunaan genre *narrative*. Namun, bukan berarti hanya genre *narrative* yang berada di dalamnya. Untuk mendeskripsikan karakter cerita secara efektif perlu digunakan genre *descriptive*, dan untuk menyampaikan kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh perlu digunakan genre *recount*. Dengan kata lain, *narrative* tidak dapat disetarakan dengan bentuk teks yang bernama cerita, *procedure* dengan resep, *recount* dengan laporan pengalaman, dan seterusnya.

Sesuai dengan fungsinya sebagai jenjang pendidikan yang mempersiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta dapat berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang produktif, untuk SMP/MTs dipilih lima ragam wacana fungsional yang sesuai yaitu *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, dan *report* (Permendiknas Nomor 22/2006). Untuk SMA/MA, yang mempersiapkan siswanya untuk juga melanjutkan ke pendidikan tinggi, cakupan diperluas menjadi 12 ragam wacana fungsional,

yaitu, *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, *news item*, *report*, *analytical exposition*, *hortatory exposition*, *spoof*, *explanation*, *discussion*, dan *review* (Permendiknas Nomor 22/2006).

Recount dapat diwujudkan dalam bentuk: pengalaman pribadi, biografi tokoh, laporan peristiwa/kejadian, peristiwa sejarah. *Narrative* dapat diwujudkan dalam bentuk: cerita pendek, dongeng, legenda, novel populer, film. *Procedure* dapat diwujudkan dalam bentuk: instruksi, manual, tips, *resep*. *Descriptive* dapat diwujudkan dalam bentuk: deskripsi tokoh, bangunan bersejarah, tempat wisata. *News item* dapat diwujudkan dalam bentuk: berita koran/televisi. *Report* dapat diwujudkan dalam bentuk: paparan ilmiah tentang: fenomena alam, flora, fauna. *Analytical exposition* dapat diwujudkan dalam teks argumentasi. *Hortatory exposition* dapat diwujudkan dalam teks argumentasi dengan rekomendasi. *Spoof* dapat diwujudkan dalam bentuk humor. *Explanation* dapat diwujudkan dalam teks yang memuat penjelasan ilmu pengetahuan berupa proses atau gejala. *Discussion* dapat diwujudkan dalam teks terkait bahasan kritis dan seimbang. *Review* berbentuk ulasan: buku, film, novel. Melihat banyaknya bentuk teks untuk setiap genre maka setiap genre perlu dilengkapi dengan bentuk teks yang dicakup secara eksplisit.

Berdasarkan uraian tentang konsep model kompetensi komunikatif di atas, maka rumusan KD bahasa Inggris mencakup kompetensi wacana, kompetensi sosiokultural, kompetensi linguistik, kompetensi tindak bahasa, dan kompetensi strategi. Adapun kompetensi wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional dirumuskan dalam KD untuk ber-komunikasi baik secara lisan maupun tulis (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Selain itu, untuk membantu pemahaman guru tentang ragam wacana fungsional yang akan diajarkan maka rumusan KD perlu menyertakan pula bentuk dari masing-masing ragam wacana tersebut. Apabila hanya menyebutkan, misalnya *recount* tanpa menyertakan bentuk teksnya, tentu akan sulit dipahami guru.

Hasil Analisis dan Pembahasan

SK dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP/MTs dan SMA/MA merupakan suatu kesinambungan dengan menggunakan format dan rumusan yang tidak berbeda. Perbedaan hanya pada ragam wacana yang tercakup, terutama pada teks fungsional. Kajian dokumen Standar Isi ini berlaku untuk SMP dan sekaligus SMA. Dokumen yang dikaji mencakup: 1) Standar Isi yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagaimana dimuat dalam Permen Diknas RI No. 22 Tahun 2006; 2) silabus dari beberapa sekolah. Adapun permasalahan yang ditemukan terkait dengan dokumen Standar Isi dan Silabus diuraikan sebagai berikut.

Efisiensi rumusan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar(KD)

SK dan KD, baik untuk SMP maupun untuk SMA dirumuskan dan disusun atas dasar keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. SK dan KD untuk tindakan reseptif dan produktif, baik lisan maupun tulis dipisah. Cara ini menjadi sumber ketidak-efisienan dalam rumusan SK dan KD, terutama lisan, karena banyak unsur tindakan komunikatif yang sama harus diulang-ulang yang pembedanya hanya kata 'memahami' (pada mendengarkan), 'mengungkapkan' (pada berbicara). Hal ini terjadi dari kelas VII sampai dengan kelas XII. Pada Tabel 1 adalah SK dan KD SMP Kelas VII, Semester 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat rumusan SK pada mendengarkan sama dengan rumusan SK pada berbicara. Pembedanya, pada mendengarkan menggunakan kata 'memahami', sedangkan pada berbicara menggunakan kata 'mengungkapkan'. Akibat perumusan seperti itu membuat jumlah SK dan KD seolah-olah menjadi sangat banyak dan dokumen menjadi tebal.

Di samping itu, pengelompokan SK dan KD menurut keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) tidak sesuai dengan model kompetensi yang dijadikan landasan dalam pengembangan SK dan KD, seperti yang diuraikan pada Bagian Pendahuluan. Keterampilan berbahasa (kompetensi tindak bahasa) merupakan salah satu subkompetensi dari kompetensi wacana (kompetensi komunikatif), sedangkan subkompetensi sosiokultural

Tabel 1. Contoh SK dan KD SMP Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan	
a. <u>Memahami</u> makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	1.1 Merespon makna dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) yang menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: menyapa orang yang belum/sudah dikenal, memperkenalkan diri sendiri/orang lain, dan memerintah atau melarang. 1.2 Merespon makna dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) yang menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mengungkapkan kesantunan
Berbicara	
b. <u>Mengungkapkan</u> makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	2.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) dengan menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima 2.2 Melakukan interaksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: menyapa orang yang belum/sudah dikenal, memperkenalkan diri sendiri/orang lain, dan memerintah atau melarang 2.3 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) dengan menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mengungkapkan kesantunan

Sumber: Permen Diknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

dan linguistik tidak terlihat dengan jelas. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa pengembangan SK dan KD ini bukan berbasis kompetensi tetapi berbasis keterampilan.

Keterbacaan SK dan KD

Pengelompokan SK dan KD menurut masing-masing keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) seperti tampak pada Tabel 1

di atas cenderung dipahami guru sebagai empat keterampilan berbahasa yang terpisah. Akibatnya, guru menyusun silabus untuk masing-masing keterampilan tanpa mengaitkan satu sama lain. Karenanya, tidak salah jika guru mengeluh bahwa SK dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris terlalu banyak. Hal ini dapat diketahui dari 2 contoh silabus berikut ini yang dibuat oleh guru SMP dan SMA.

Nama Sekolah : SMAN 1 Puri Mojokerto
 Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
 Kelas / Semester : X / 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian KD	Penilaian
Mendengarkan 1 Memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari	1.1 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) resmi dan tak resmi yang menggunakan ragam bahasa lisan sederhana secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: berkenalan, bertemu/berpisah, menyetujui ajakan/tawaran/ undangan, menerima janji, dan membatalkan janji	<i>Responding to initial greetings</i> - <i>very well, thank you and how are you.</i> - <i>I'm good/okay/alright</i> - <i>Very well. Thank you</i> - <i>Oh, pretty good</i> - <i>Not to bad, thanks</i> - <i>Fine, thanks.</i> - <i>Excellent</i> <i>Closing/leave taking</i> - <i>goodbye</i> - <i>bye bye, bye now, see you, take care</i> - <i>see you later..fine</i> - <i>see you ...soon</i> - <i>see you tonight..all right</i> - <i>good night</i>	• Mendengarkan percakapan interpersonal/ transaksional melalui tape secara klasikal • Mendiskusikan berbagai tindak tutur lain yang dapat digunakan dalam percakapan yang didengar secara berpasangan. • Mendiskusikan respon yang diberikan terhadap tindak tutur yang didengar secara berkelompok	• Merespon dengan benar terhadap tindak tutur: berkenalan, bertemu, dan berpisah.	Quiz Ulangan Tertulis Tugas
	1.2 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) resmi dan tak resmi yang menggunakan ragam bahasa lisan sederhana secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: mengungkapkan perasaan bahagia, menunjukkan perhatian, menunjukkan simpati, dan memberi instruksi	Expressing happiness : formal ▪ <i>oh, I'm so happy.</i> ▪ <i>I can't say how pleased I am.</i> ▪ <i>I had a splendid time there.</i> ▪ <i>What a marvelous place I, Ve ever seen.</i> ▪ <i>It's an interesting experience.</i> ▪ <i>It's an outstanding adventure.</i> ▪ <i>It' a sensational trip.</i>	• Mendengarkan percakapan interpersonal/ transaksional melalui tape secara individu. • Mendiskusikan tindak tutur yang digunakan dalam percakapan yang didengar secara berpasangan. • Mendiskusikan respon yang diberikan terhadap tindak tutur yang didengar	Merespon berbagai tindak tutur dalam wacana lisan interpersonal/ transaksional: dalam berbagai acara secara senang dan bahagia.	Quiz Ulangan tertulis Tugas

Sumber: Dokumen Kurikulum SMAN 1 Puri Mojokerto, Tahun 2012

Sekolah : SMPN 12 Balikpapan
 Aspek : **Membaca**
 Kelas/Semester : IX/Genap

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian
11. Memahami makna teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk <i>narrative</i> dan <i>report</i> untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	11.3. Merespon makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk <i>narrative</i> dan <i>report</i>	- Teks monolog berbentuk; <i>narrative report</i> - Informasi dalam teks monolog <i>narrative and report</i> - gagasan utama - informasi rinci - informasi faktual, ganda	- Tanya jawab tentang berbagai hal terkait tema, topik, jenis teks. - Membaca teks. - Menjawab pertanyaan tentang isi teks. - Menjawab pertanyaan terkait : - jenis teks - tujuan komunikatif - langkah retorika	- Mengidentifikasi makna dalam teks monolog berbentuk <i>narrative</i> and <i>report</i>. - Mengidentifikasi berbagai informasi dalam teks monolog berbentuk <i>narrative</i> and <i>report</i>.	- Tes tulis - Uraian

Sumber: Dokumen kurikulum SMPN 12 Balikpapan, Tahun 2011

Masing-masing silabus tersebut memperlihatkan keterampilan yang dikembangkan yaitu keterampilan mendengarkan dan keterampilan membaca yang berdiri sendiri. Silabus tersebut di atas menyiratkan keempat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpisah. Pemisahan tindakan reseptif dan produktif, lisan dan tulis, seperti itu tidak wajar terjadi dalam kegiatan komunikatif di dunia nyata. Rumusan yang sudah terlanjur terpisah tersebut, tidak mudah lagi untuk disatukan dalam bentuk kegiatan komunikatif yang wajar dan terpadu. Akibat dari kesalahan membaca tersebut, setiap SK dan KD diajarkan secara terpisah, tidak diintegrasikan dan diarahkan pada pengembangan kemampuan melakukan tindakan nyata dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

Kejelasan Ruang Lingkup Materi

Meskipun dalam bagian pendahuluan Standar Isi disebutkan subkompetensi, rumusan SK dan KD hanya mencakup kompetensi tindak bahasa yang terbagi ke dalam tindakan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kompetensi lainnya yang dianggap sebagai kompetensi pendukung tidak tertuang dalam SK dan KD. Unsur-unsur pendukung untuk mencapai *keakuratan*, *keberterimaan*, dan *kelancaran* hanya disebutkan dalam KD tanpa dispesifikasi lingkup materi yang perlu dicakup. Kebanyakan guru juga tidak mampu menentukan bentuk-bentuk bahasa dan keberterimaan secara sosiokultural untuk pembelajaran setiap *genre*. Sebagai contoh dapat dilihat pada rumusan KD kelas VII, semester 2 pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh SK dan KD SMP Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan	
8. Memahami makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana yang berbentuk <i>descriptive</i> dan <i>procedure</i> untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	8.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana secara <u>akurat, lancar, dan berterima</u> untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat 8.2 Merespon makna yang terdapat dalam monolog sangat sederhana secara <u>akurat, lancar, dan berterima</u> untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk <i>descriptive</i> dan <i>procedure</i>

Sumber: Permen Diknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Tingkat kesulitan SK dan KD

Belajar bahasa diawali dengan penguasaan bahasa lisan yang selanjutnya secara bertahap bergeser ke bahasa tulis (Vygotsky, 1986). Peserta didik belajar bahasa Inggris pertama kali di SMP, karena itu SK dan KD di kelas awal SMP hendaknya lebih ditekankan pada penguasaan

bahasa tulis. Namun pertimbangan ini tidak muncul dalam rumusan SK dan KD, dimana terdapat SK dan KD yang di atas kemampuan yang dimiliki rata-rata peserta didik SMP. Di kelas VII, sejak semester 1, peserta didik sudah dituntut untuk banyak membaca dan menghasilkan teks tulis seperti yang terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Contoh SK dan KD Kelas VII, Semester 1 yang terlalu sulit bagi peserta didik

Membaca	
5. Memahami makna dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana yang berkaitan dengan lingkungan terdekat	5.1 Membaca nyaring bermakna kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima yang berkaitan dengan lingkungan terdekat 5.2 Merespon makna yang terdapat dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan terdekat
Menulis	
6. Mengungkapkan makna dalam <u>teks tulis fungsional</u> pendek sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	6.1 Mengungkapkan makna gagasan dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat 6.2 Mengungkapkan langkah retorika dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat

Sumber: Permen Diknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Tabel 4. Contoh SK dan KD Kelas VII, Semester 2 yang terlalu sulit bagi peserta didik

Membaca	
11. Memahami makna teks tulis fungsional dan esei pendek sangat sederhana berbentuk <i>descriptive</i> dan <i>procedure</i> yang berkaitan dengan lingkungan terdekat	11.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan terdekat 11.2 Merespon makna dan langkah retorika secara akurat, lancar dan berterima dalam esei sangat sederhana yang berkaitan dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk <i>descriptive</i> dan <i>procedure</i> 11.3 Membaca nyaring bermakna teks fungsional dan esei pendek dan sangat sederhana berbentuk <i>descriptive</i> dan <i>procedure</i> dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima
Menulis	
12. Mengungkapkan makna dalam <u>teks tulis fungsional</u> dan <u>esei pendek</u> sangat sederhana berbentuk <i>descriptive</i> dan <i>procedure</i> untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	12.1 Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat 12.2 Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk <i>descriptive</i> dan <i>procedure</i>

Sumber: Permen Diknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 terlihat bahwa cukup banyak KD yang menuntut penguasaan bahasa tulis peserta didik, sementara penguasaan bahasa lisannya belum cukup kuat. Waktu belajar yang tersedia cenderung digunakan untuk membaca dan menulis teks.

Penggunaan Istilah Linguistik pada Rumusan Kompetensi

Rumusan kompetensi pada SK dan KD banyak menggunakan istilah linguistik seperti 'transaksional', 'interpersonal', 'fungsional', 'descriptive', 'report'. Penggunaan istilah tersebut membuat rumusan kompetensi sangat umum dan cenderung teoretis. Semua istilah tersebut adalah istilah teknis linguistik dan abstrak yang

memayungi bentuk-bentuk teks yang digunakan di masyarakat. Sebagai contoh, *narrative* mencakup: cerita, novel, fabel, cerita rakyat; *recount* mencakup, misalnya: pengalaman pribadi, laporan kegiatan, laporan perjalanan, cerita sukses. Ketika merencanakan proses pembelajaran, kebanyakan guru tetap menggunakan istilah payungnya sehingga tidak jelas teks apa yang akan diajarkan. Guru mengajarkan istilah linguistik yang seharusnya tidak perlu. Istilah-istilah linguistik tersebut juga sulit dipahami guru di lapangan karena tidak dilengkapi dengan penjelasan tentang hakikat dan keterkaitannya dengan berbagai teks yang ditemui peserta didik di dunia nyata. Sebagai contoh dapat dilihat pada silabus berikut ini.

Sekolah : SMPN 12 Balikpapan
 Aspek : **Membaca**
 Kelas/Semester : IX/Genap

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian
11. Memahami makna teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk <i>narrative</i> dan <i>report</i> untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	11.3 Merespon makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk <i>narrative</i> dan <i>report</i>	- Teks monolog berbentuk; <i>narrative</i> <i>report</i> - Informasi dalam teks monolog <i>narrative</i> and <i>report</i> • gagasan utama • informasi rinci • informasi faktual, ganda	1. Tanya jawab tentang berbagai hal terkait tema, topik, jenis teks. 2. Membaca teks. 3. Menjawab pertanyaan tentang isi teks. 4. Menjawab pertanyaan terkait : • jenis teks • tujuan komunikatif • langkah retorika	• Mengidentifikasi makna dalam teks monolog berbentuk <i>narrative</i> and <i>report</i>. • Mengidentifikasi berbagai informasi dalam teks monolog berbentuk <i>narrative</i> and <i>report</i>.	• Tes tulis • Uraian

Sumber: Dokumen kurikulum SMPN 12 Balikpapan, Tahun 2011

Berdasarkan silabus di atas, guru menetapkan payungnya (genre) sebagai materi pokok, seperti *narrative*, *report*. Pada rumusan SK dan KD setiap *genre* tidak memuat jenis-jenis teks yang berpotensi mewujudkannya, tetapi diserahkan kepada satuan pendidikan untuk menentukan sendiri. Tentu kebanyakan guru akan sulit melaksanakannya, sehingga guru menetapkan payungnya (genre) sebagai materi pokok, seperti *narrative*, *report*. Demikian halnya dalam merumuskan indikator tetap menggunakan genre itu sendiri.

Ketidakpahaman istilah linguistik untuk menamakan genre, seperti *report*, *narrative*, *recount* membuat guru memperlakukan per-

istilahan tersebut sebagai konsep teoretik yang pembelajarannya juga bersifat teoretik. Hal ini dapat dilihat pada contoh silabus di atas di mana kegiatan pembelajarannya, di antaranya adalah pembahasan tentang jenis dan struktur teks, tujuan komunikatif suatu teks.

Gradasi masing-masing Genre

Ada kesamaan genre pada kelas maupun semester yang berlainan tanpa ada kejelasan pembeda cakupannya. Dalam hal seperti ini, tentu guru sulit memahami dan menentukan gradasi kesulitannya. Sebagai contoh, sebaran pembelajaran *teks descriptive*, *recount*, *procedure*, *narrative* dan *report* di SMP pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Pembelajaran

	Descriptive	Recount	Narrative	Procedure	Report
Kelas VII, Smt 1					
Kelas VII, Smt 2	✓			✓	
Kelas VIII, Smt 1	✓	✓			
Kelas VIII, Smt 2		✓	✓		
Kelas IX, Smt 1				✓	✓
Kelas IX, Smt 2			✓		✓

Sumber: Permen Diknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa *teks descriptive*, misalnya ada di kelas VII semester 1 dan kelas VIII semester 2. Guru tentu merasa kesulitan untuk menentukan gradasi kesulitan masing-masing pada kedua kelas tersebut; apa yang dipelajari di kelas VII dan apa yang dipelajari di kelas VIII dengan bentuk teks yang sama. Kesulitan ini muncul karena rumusan SK dan KD hanya memunculkan genre tanpa bentuk teks yang mewujudkannya. Pemahaman guru akan lebih mudah dalam menentukan tingkat kesulitan di setiap semester dan atau kelas apabila setiap genre disertai bentuk teksnya. Misalnya, *Narrative* pada kelas VIII semester 2 dalam bentuk *fable*, di kelas IX semester 2 dalam bentuk cerita rakyat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah diuraikan di bagian atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, terjadi inefisiensi pada rumusan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Pemisahan rumusan SK dan KD untuk tindakan reseptif dan produktif, baik lisan maupun tulis, menyebabkan pengulangan-pengulangan dalam merumuskan SK dan KD; Kedua, keterbacaan SK dan KD rendah sehingga guru salah membaca SK dan KD. Pengelompokan SK dan KD menurut keterampilan bahasa cenderung dipahami guru sebagai empat keterampilan berbahasa yang terpisah, sehingga dalam membuat perencanaan mengajar guru tidak memadukan dua atau lebih keterampilan berbahasa. Hal ini mengakibatkan kegiatan komunikatif tidak terjadi seperti dalam dunia

nyata. Ketiga, ruang lingkup materi kurang jelas. Subkompetensi linguistik disebutkan dalam KD dengan kata-kata keakuratan, keberterimaan, dan kelancaran, tanpa spesifikasi ruang lingkup materi yang perlu dicakup; Keempat, SK dan KD, terutama di kelas VII terlalu sulit bagi peserta didik. Sejak semester 1 peserta didik sudah dituntut banyak membaca dan menghasilkan teks tulis; Kelima, rumusan SK dan KD sangat umum dan teoretis dengan banyak menggunakan istilah linguistik. Setiap genre tidak ditetapkan jenis-jenis teks yang berpotensi mewujudkannya sehingga guru sulit menjabarkan; Keenam, tidak terlihat pembeda cakupan bagi genre yang sama di semester atau kelas berbeda sehingga guru sulit menentukan gradasi kesulitannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumusan kompetensi yang tidak jelas, terlalu umum dan terlalu teoretis akan menimbulkan kesulitan bagi guru dalam membuat perencanaan proses pembelajaran berupa silabus maupun RPP serta mengimplementasikannya. Hal ini semakin mempersulit guru menjawab tantangan desentralisasi untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan hanya berdasarkan SKL dan SI, yang hanya berisi rumusan-rumusan SK dan KD yang harus dikuasai peserta didik. Apabila diimplementasikan akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang justru tidak difokuskan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris untuk melakukan berbagai kegiatan yang berguna bagi hidup anak saat ini dan yang akan datang, melainkan pada pemahaman istilah-istilah linguistik yang abstrak dan sulit.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan di atas, beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan mendapat perhatian bagi pemangku kepentingan sebagai berikut.

Pertama, rumusan KD tidak dipisahkan menurut tindakan reseptif dan produktif agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan. Kedua, pengelompokan KD bukan berdasarkan aspek keterampilan berbahasa tetapi aspek wacana, sosiokultural, strategi komunikasi, dan linguistik agar: 1) kegiatan komunikatif lisan maupun tertulis berjalan secara wajar dan terintegrasi secara proporsional dalam setiap kegiatan komunikatif dalam setiap genre; 2) memudahkan guru menentukan kegiatan-kegiatan komunikatif (tujuan pembelajaran) yang harus dikuasai peserta didik; dan 3) memudahkan guru menentukan gradasi kesulitan unsur kebahasaan. Ketiga, penentuan KD perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik dan tingkat kesulitannya. Hal ini tentu perlu mempertimbangkan juga alokasi waktu yang tersedia. Keempat, KD hendaknya langsung dirumuskan berdasarkan tujuan kegiatan komunikatif yang perlu dikuasai peserta didik dengan menggunakan berbagai teks yang potensial mewujudkannya dalam setiap genre

yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Misalnya, menyusun teks deskriptif, lisan dan tulis, tentang orang; menyusun teks prosedur, lisan dan tulis, berbentuk resep. Hal ini sekaligus memudahkan guru menentukan pembeda cakupan (gradasi) untuk genre yang sama pada kelas yang berbeda. Hal ini akan membantu guru merancang proses pembelajaran yang bernuansa eksploratif, pemecahan masalah, evaluasi diri, mandiri, dan menumbuhkan kreativitas. Kelima, penggunaan istilah-istilah linguistik teoretis sebaiknya dihindari supaya guru tidak mengajarkan hal-hal teknis dan abstrak kepada peserta didik sebagai konsep pengetahuan.

Keenam, mengembangkan kurikulum hanya berdasarkan SK dan KD tentu tidak mudah bagi guru terlebih kemampuan mereka menerjemahkan sangat beragam. Oleh karena itu, diperlukan perangkat lainnya, seperti silabus atau panduan yang memuat contoh pengembangannya sehingga guru mempunyai waktu lebih banyak untuk mencurahkan perhatian dan kemampuannya merancang proses pembelajaran yang menjadikan guru lebih sebagai fasilitator bagi siswa-siswanya; guru banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi.

Pustaka Acuan

- Canale, M. 1983. From Communicative competence to communicative language pedagogy. Dalam Richards dan Schmidt (eds.): *Language and Communication*. London: Longman.
- Celce-Murcia, M., Dornyei, S. dan Thurrell, S. 1995. Communicative competence: a Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. *Issues in Applied Linguistics*.
- Dokumen Kurikulum Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 1)- Mojokerto Tahun 2012.
- Dokumen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 12) Balikpapan Tahun 2011.
- Fairclough, N. L. 1989. *Language and power*. London: Longman.
- Gunadi H.S. 2009. Tantangan Kemampuan Berbahasa Inggris di Era Global: Suatu Tinjauan Geolinguistik Sepintas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.15, No.1, Januari 2009.
- Halliday, M. A. K. 1985. Part A. In M.A.K. Halliday and R. Hasan. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Geelong, Vic.: Deakin University.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Arnold.
- Hymes, D. 1972. On communicative competence. In J. B. Pride and J. Holmes (eds.): *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.

Martin, J. R. 1984. *Language, Register and Genre*. In Christie, F. (Ed.) *Children Writing – Course Readings*, Geelong: Deakin University Press.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Inggris SD, SMP dan SMA*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Vygotsky, L. S. 1986. *Thought and Language*. Cambridge: The MIT Press.

Young, L. dan Fitzgerald, B. 2006. *The Power of Language: How Discourse Influences Society*. London: Equinox.